

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dekonstruksi dakwah bisa menjadi pendekatan menarik dalam memahami agama dan menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada orang-orang. Ini melibatkan analisis kritis terhadap teks-teks keagamaan, tradisi, dan praktik keagamaan untuk memahami makna-makna tersembunyi dan relevansinya dengan zaman sekarang. Dengan dekonstruksi, kita dapat menyoroiti aspek-aspek ajaran agama yang mungkin terabaikan atau terdistorsi dalam praktik sehari-hari. Ini membantu kita menyadari bahwa interpretasi keagamaan tidak selalu tunggal atau mutlak, bervariasi tergantung pada perspektif dan konteks individu.

Dekonstruksi memerlukan pendekatan hati-hati. Terlalu banyak dekonstruksi tanpa memperhitungkan konteks keagamaan secara keseluruhan atau nilai-nilai yang mendasarinya dapat menghilangkan makna pesan keagamaan dan merusak integritas spiritual seseorang. Jadi, sementara dekonstruksi dapat memberikan wawasan berharga, penting untuk menjaga keseimbangan dengan mempertimbangkan konteks keagamaan secara menyeluruh dan tujuan pesan dakwah.

Analisis terhadap konten dakwah memiliki beberapa manfaat yang signifikan. Pertama, analisis membantu dalam memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan tujuan dari pesan-pesan keagamaan yang disampaikan. Selain itu, analisis memungkinkan evaluasi kesesuaian pesan-pesan tersebut dengan ajaran dan prinsip-prinsip keagamaan yang mendasarinya, menjaga agar pesan dakwah tidak menyimpang dari ajaran aslinya. Relevansi pesan dengan konteks sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang juga dievaluasi, memastikan disampaikannya pesan yang relevan dan efektif. Selain itu, analisis membantu mengidentifikasi potensi penyimpangan atau ekstremisme dalam penyampaian pesan keagamaan, yang

memungkinkan pengambilan langkah-langkah pencegahan yang tepat. Akhirnya, analisis konten dakwah mendorong diskusi dan refleksi yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat pemahaman spiritual individu dan memperkaya dialog antaranggota masyarakat. Dengan demikian, analisis konten dakwah merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa pesan-pesan keagamaan disampaikan dengan tepat, relevan, dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Dakwah Islam yang terus berkembang dipengaruhi oleh banyak faktor perubahan sosial saat ini. Ini menuntut seorang Muslim untuk mengikuti perkembangan tersebut dengan berbagai cara yang tersedia, dengan tujuan tersampaikan pesan-pesan dakwah kepada *mad'u*. Salah satu faktor yang sangat berpengaruh pada keberhasilan seorang da'i pada masa ini adalah dengan kemajuan teknologi modern yang berkembang pesat.

Dakwah di media sosial memiliki relevansi yang besar dalam konteks zaman sekarang. Aksesibilitas yang luas memungkinkan pesan keagamaan mencapai audiens yang lebih besar, sementara interaktivitas platform-platform tersebut memfasilitasi dialog dan diskusi yang meningkatkan pemahaman. Pembentukan komunitas online didasarkan pada nilai-nilai keagamaan memperkuat keyakinan individu dan mendukung pertukaran pengalaman. Terutama, dakwah di media sosial relevan dengan generasi muda yang cenderung terhubung dengan platform-platform tersebut, memungkinkan penyampaian pesan yang menarik bagi mereka. Kemampuan berbagi yang mudah mempercepat penyebaran pesan dakwah dan membantu mencegah penyebaran ekstremisme serta penyimpangan interpretasi agama. Dengan demikian, dakwah di media sosial menjadi sarana yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai spiritual di masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

Dekonstruksi yaitu konsep yang diperkenalkan oleh filsuf Jacques Derrida. Secara mendasar, teori ini menolak mengakui klaim-klaim yang ada

sebagai satu-satunya kebenaran.<sup>1</sup> Proses dekonstruksi melibatkan reinterpretasi dan penataan ulang teks dengan kebenaran alternatif. Saat menulis di media sosial, gaya penulisan mungkin terlihat langsung dan jelas (denotatif), namun seringkali menyiratkan makna-makna tersembunyi sambil menyembunyikan informasi yang sebenarnya ingin disampaikan. Kondisi ini memungkinkan pembacaan teks dengan pendekatan dekonstruksi sebagai suatu strategi filosofis yang menyoroti proses yang tak pernah berakhir dan selalu dinamis.

Tujuan dari penerapan metode dekonstruksi adalah untuk menyoroti kegagalan dalam usaha menyajikan kebenaran absolut.<sup>2</sup> Pendekatan ini membuka pintu terhadap agenda tersembunyi yang mungkin menyimpan banyak kelemahan dan ketidaksetaraan di dalam teks-teks tersebut. Langkah pertama dalam melakukan penelitian dekonstruksi adalah memahami setiap unsur atau struktur yang terdapat dalam teks.<sup>3</sup> Selanjutnya, semua unsur tersebut ditempatkan pada posisi yang sama, tanpa adanya penilaian nilai atau hierarki di antara mereka. Pemahaman dilakukan secara terpisah terhadap setiap unsur, sehingga tidak ada unsur yang dianggap tidak penting atau tidak memiliki peran.

Analisis isi atau konten analisis merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap isi suatu informasi yang terdapat dalam teks tertulis atau tercetak, khususnya dalam konteks media massa. Metode ini sering kali digunakan dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini pertama kali diperkenalkan oleh Harold D. Lasswell, yang mengembangkan teknik symbol coding untuk mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian memberikan interpretasi terhadapnya. Beberapa definisi tentang analisis isi mencakup pengertian sebagai metode yang melibatkan analisis menyeluruh terhadap isi teks, tetapi juga dapat merujuk pada pendekatan analisis khusus yang digunakan dalam menganalisis teks.

---

<sup>1</sup> Primi Rohimi. Dekonstruksi Media Sosial Sebagai Media Penyiaran Islam, *Jurnal Dakwah*, Vol. 19, No. 1 Tahun 2018, hal. 78

<sup>2</sup> Norris, Christopher, *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003). Hal. 13

<sup>3</sup> Roland Barthes dalam Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2003), hal. 170

Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang baik menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, demi kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>4</sup> Dari segi etimologi, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab dalam bentuk masdar, yaitu "da'ayadwatun," yang artinya mengajak, memanggil, menyeru. Dakwah memiliki pemahaman yang mendalam, di mana dakwah amar ma'ruf bukan sekadar menyampaikan pesan, melainkan memerlukan beberapa syarat penting. Ini termasuk mencari materi yang sesuai, memilih metode yang representatif, memahami keadaan subjek dakwah dengan tepat, dan menggunakan bahasa yang bijaksana.<sup>5</sup> Dalam pendekatan sistem, tujuan dakwah merupakan salah satu unsur penting. Antara unsur-unsur dakwah saling berhubungan, saling mendukung, dan mempengaruhi satu sama lain.<sup>6</sup> Dakwah juga berperan sebagai perantara dalam mengajak kepada kebaikan dan keislaman, tanpa menimbulkan rasa takut atau hanya berlaku bagi sebagian orang. Pendakwah yang bijaksana dan cerdas dapat memanfaatkan kearifan lokal untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat. Mereka mampu mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai agama dengan tepat dan baik. Manfaat dan dampak dari dakwah ini terbukti berkelanjutan hingga saat ini.

Media dakwah adalah alat atau sarana yang digunakan oleh seorang pendakwah untuk menyampaikan pesan dan tujuan dalam mendorong masyarakat untuk berbuat baik atau sebagai bantuan dalam berinteraksi dengan masyarakat agar ajaran-ajaran agama Islam dapat sampai kepada mereka. Media dakwah dapat berupa alat-alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara umum atau bahkan sesuatu yang memungkinkan ajaran Islam dapat hidup dalam dunia nyata. Contohnya adalah dialog, diskusi, pembelajaran agama, keteladanan, dan lain sebagainya. Secara rasional, media dakwah adalah segala sesuatu yang digunakan atau mendukung dalam

---

<sup>4</sup> H. Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, pena salsabila, nopember 2013, hal.10

<sup>5</sup> Nurwahidah Alimuddin, Konsep Dakwah Dalam Islam, *Jurnal Hunafa* Vol. 4, No. 1, Maret 2007: 73-78, hal. 74

<sup>6</sup> Pattaling, Problematika Dakwah dan Hubungan Dengan Unsur-unsur Dakwah, *Jurnal Farabi* Vol. 10 No. 2 Desember 2013, hal. 148

menyampaikan pesan dari seorang pendakwah kepada khalayak. Ini adalah alat yang membantu dalam menyebarkan pesan agama Islam kepada masyarakat luas.<sup>7</sup> Dalam konteks dakwah, pemilihan media akan tergantung pada sifat pesan yang ingin disampaikan dan karakteristik mitra dakwah. Keberagaman jenis media dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dakwah secara lebih efektif dan inklusif.

Media sosial adalah platform daring di mana para penggunanya dapat saling terhubung, berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten bersama-sama. Keunikan media sosial terletak pada sifatnya yang memungkinkan interaksi online dan kemampuannya untuk menyajikan konten berupa teks, gambar, dan video.<sup>8</sup> Oleh karena itu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi wadah untuk hiburan. Para pengguna dapat mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, dan terlibat dalam berbagai aktivitas, menciptakan lingkungan yang dinamis dan kreatif.

Melalui media sosial, manusia dapat saling bersosialisasi tanpa adanya pembatasan geografis atau batasan waktu. Keberadaan media sosial menghapuskan hambatan dalam berkomunikasi, memungkinkan orang untuk berinteraksi di mana saja dan kapan saja, tanpa memperdulikan jarak atau waktu. Media sosial digital telah menjadi komponen penting dalam komunikasi manusia modern, dan platform seperti Instagram, Facebook, YouTube, TikTok, dan lainnya sangat populer di Indonesia. Di Indonesia, kita sering melihat konten-konten yang berhubungan dengan okultisme dan agama di media sosial. Para pembuat konten (content creators) saling berlomba untuk memamerkan keahlian atau fenomena-fenomena yang bersifat mistis di berbagai platform tersebut.

Pemanfaatan media sosial telah berkembang secara luas, mencakup aspek bersosialisasi, menjadi arena pertarungan dalam pasar jual beli, hingga

---

<sup>7</sup> Aminuddin, Media Dakwah, *jurnal Al-munzir*, Vol. 9. No. 2 november 2016, hal. 346

<sup>8</sup> Mauludi, Sahrul, *Socrates Cafe Bijak, Kritis, & Inspiratif Seputar Dunia & Masyarakat digital Media Sosial, UU ITE, Hingga Cyber Crime*. Jakarta : PT. Elex Media Koputindo, 2018, hal. 152

menyediakan informasi terkini tentang peristiwa global. Sebagai platform utama untuk berinteraksi, media sosial memungkinkan pengguna terhubung dengan berbagai kalangan, memperluas jaringan sosial secara global. Selain itu, dengan menjadi arena perdagangan elektronik, media sosial memberikan peluang bagi pelaku usaha kecil atau menengah untuk memasarkan produk. Tidak hanya itu, media sosial juga menjadi sumber utama informasi terkini dan digunakan sebagai alat untuk kampanye sosial serta aktivisme. Meskipun memberikan banyak manfaat, penggunaan media sosial juga perlu dilakukan secara bertanggung jawab untuk menghindari dampak negatif seperti penyebaran informasi palsu dan masalah privasi. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk bersikap kritis dan bijak dalam memanfaatkan media sosial.

Peneliti memilih judul ini dan memilih Gus Samsudin sebagai objek penelitiannya karena viralnya konten di media sosial yang menunjukkan cara Gus Samsudin melakukan dakwah menggunakan ruqyah, yang kemudian dianggap sebagai trik oleh seorang pesulap yang dikenal dengan nama Pesulap Merah atau Marcel Radhifal, yang terkenal lewat kanal YouTube-nya sebagai "Pesulap Merah Production". Peneliti langsung melakukan penelitian untuk mengetahui apakah praktik yang ditunjukkan oleh Gus Samsudin merupakan trik atau tidak.

Konteks dakwah sangat penting untuk memperhatikan aqidah, fiqih, dan etika sebagai pedoman dalam menanggapi berbagai masalah yang muncul. Peneliti tertarik untuk menyelidiki apakah Gus Samsudin sesuai dengan prinsip-prinsip aqidah, fiqih, dan etika dakwah dalam praktik ruqyah yang ditunjukkannya. Hal ini penting karena dalam Islam, kebenaran dan kepatuhan terhadap aqidah (keyakinan), fiqih (hukum Islam), dan etika adalah inti dari dakwah yang benar.

Viralnya konten tersebut menimbulkan pertanyaan tentang keaslian dan keabsahan praktik ruqyah yang dilakukan oleh Gus Samsudin. Peneliti perlu melakukan analisis yang cermat untuk mengetahui apakah praktik tersebut

sesuai dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan yang telah ditetapkan.

Peneliti juga perlu mengkaji dampak dari kontroversi yang muncul terkait praktik dakwah Gus Samsudin. Kontroversi seperti ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap praktik ruqyah secara umum dan citra Islam secara lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsekuensi sosial, budaya, dan agama dari kontroversi ini.

Penelitian ini, berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik dakwah Gus Samsudin, serta implikasi dari kontroversi yang terjadi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi masyarakat, pemerintah, dan para pelaku dakwah dalam memahami dan menanggapi fenomena yang berkembang di era media sosial.

Dakwah dalam konteks, penting untuk memperhatikan aqidah, fiqih, dan etika sebagai pedoman dalam menanggapi berbagai masalah yang muncul. Aqidah merupakan landasan keyakinan yang mendasari setiap tindakan dakwah, dengan pemahaman bahwa hanya Allah yang memiliki kekuatan untuk menyembuhkan mencerminkan prinsip keesaan Allah dan kekuasaan-Nya yang mutlak. Dalam konteks dakwah, kekuatan untuk merubah hati dan membuka mata orang-orang terhadap kebenaran adalah karunia Allah semata. Memahami aqidah dengan benar akan membantu menghindari kesalahan dalam menyampaikan dakwah serta menjaga keikhlasan dalam berdakwah.

Fiqih sebagai ilmu yang berkaitan dengan hukum, aturan, dan tata cara ibadah kepada Allah SWT, memiliki peran penting dalam pelaksanaan dakwah. Pemahaman yang benar terhadap fiqih memastikan bahwa dakwah dilakukan sesuai dengan ketentuan Islam. Misalnya, memahami tata cara berdakwah kepada non-Muslim, hukum-hukum berinteraksi dengan mereka, dan prinsip-prinsip dalam memberikan nasihat.

Etika dakwah menekankan pentingnya memperhatikan nilai-nilai moral dan adab dalam berinteraksi dengan individu yang sedang mendengar dakwah. Sikap sopan santun, kesabaran, penghormatan, dan kelembutan dalam menyampaikan pesan dakwah adalah bagian dari etika dakwah. Menghormati pandangan dan kepercayaan orang lain serta berkomunikasi dengan cara yang baik dan menghormati juga merupakan bagian penting dari etika dakwah. Etika dakwah juga mencakup sikap rendah hati, tidak merendahkan orang lain, dan mengutamakan kebaikan bersama.

Dengan memperhatikan ketiga aspek ini, pelaksanaan dakwah dapat menjadi lebih efektif dan berpahala. Aqidah yang kokoh, pemahaman yang baik terhadap fiqih, dan praktik etika yang baik dalam berdakwah akan membantu membangun hubungan yang baik dengan masyarakat serta memperkuat pesan yang disampaikan.

Gus Samsudin adalah seorang tokoh dalam dunia dakwah Islam yang menggunakan cara mistis, Mistis yaitu pemahaman yang tidak dapat dijelaskan secara rasional, yakni pemahaman tentang Tuhan yang diperoleh melalui praktik meditasi atau pengalaman spiritual, yang terbebas dari pengaruh indra atau akal pikiran.<sup>9</sup> Oleh karena itu, apakah pendekatan dakwah Gus Samsudin memenuhi aqidah, fiqih, dan etika dakwah tergantung pada perspektif yang dipilih oleh individu yang menilainya. Beberapa orang mungkin melihatnya sebagai metode yang efektif dalam menyebarkan pesan Islam dan mencapai tujuan dakwah, sementara yang lain mungkin menganggapnya kontroversial atau tidak sesuai dengan pandangan Islam yang lebih tradisional.

Pertimbangan mengenai apakah pendekatan tersebut mematuhi aqidah, fiqih, dan etika dakwah akan bergantung pada evaluasi dari otoritas agama, ulama, dan komunitas Islam secara luas. Beberapa mungkin berpendapat bahwa pendekatan Gus Samsudin sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendasar, sementara yang lain mungkin menyoroti aspek-aspek tertentu yang perlu diperbaiki atau disesuaikan dengan pandangan yang lebih mapan dalam

---

<sup>9</sup> Hambali, pengetahuan mistis dalam konteks islam filsafat ilmu pengetahuan, *jurnal substantia*, Vol. 13, No. 2, oktober 2011, hal. 212

tradisi Islam. Dalam menganalisis apakah suatu pendekatan dakwah memenuhi standar aqidah, fiqih, dan etika, penting untuk mempertimbangkan kerangka kerja yang digunakan oleh para ulama dan otoritas agama, serta respons dan pandangan yang diterima dari komunitas Islam secara umum.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah Dekonstruksi Dakwah di Tengah Pemberitaan Dai di Media Sosial: Studi Gus Samsudin Blitar.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana analisis konten model dakwah yang diusung oleh Gus Samsudin di media sosial?
2. Bagaimana cara untuk melakukan dekonstruksi terhadap analisis konten dakwah Gus Samsudin di media sosial?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana analisis konten model dakwah yang diusung oleh Gus Samsudin di media sosial
2. Mengetahui bagaimana cara untuk melakukan dekonstruksi terhadap analisis konten dakwah Gus Samsudin di media sosial

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian secara umum terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, maka penelitian yang akan dilakukan harus terdiri dari:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan wawasan tentang Mengetahui bagaimana cara dakwah yang diusung oleh Gus Samsudin dan Mengetahui bagaimana cara untuk melakukan dekonstruksi terhadap dakwah Gus Samsudin di media sosial.

### **2. Manfaat praktis:**

- a. Penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang metode, strategi, dan pesan-pesan yang digunakan oleh Gus

Samsudin dalam dakwahnya. Hal ini dapat bermanfaat bagi para peneliti, praktisi dakwah, dan pihak-pihak terkait dalam memahami faktor-faktor yang membuat dakwahnya efektif.

- b. Dengan memahami cara dakwah Gus Samsudin, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model dakwah yang lebih efektif, terutama di era media sosial. Ini dapat membantu para da'i dan pemimpin agama untuk meningkatkan kualitas pesan dakwah mereka.
- c. Penelitian dapat memberikan pemahaman tentang dampak sosial dari dakwah di media sosial, baik positif maupun negatif. Ini dapat membantu pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat dalam mengevaluasi pengaruh dakwah terhadap dinamika sosial.
- d. Bagi peneliti selanjutnya:

Bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis, temuan ini bisa berguna untuk memperkaya pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti di masa mendatang. Selain itu, hasil ini dapat membantu dalam meluaskan pemahaman tentang Dekonstruksi Dakwah dalam konteks Pemberitaan Dai di Platform Media Sosial: Analisis Kasus Gus Samsudin dari Blitar. Bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah:

- 1) Bahan Referensi yang dapat menjadi bahan pembelajaran atau bacaan bagi mahasiswa lain.
- 2) Sebagai sumber informasi untuk memperluas pengetahuan dalam bidang dakwah dan pendidikan.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggali makna dari fenomena yang diamati. Fokus penelitian ini adalah pada analisis konten dakwah yang disampaikan oleh Gus Samsudin, dan pendekatan yang digunakan melibatkan penontoran video-video beliau di platform

YouTube. Metode ini memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi pemahaman mendalam terkait dakwah dan mendapatkan insight dari sudut pandang penonton.

Gus Samsudin, sebagai seorang penceramah yang aktif di media sosial, menarik perhatian banyak orang. Tujuan penelitian ini pertamanya adalah untuk memahami secara mendalam cara dakwah yang diusung olehnya. Ini mencakup analisis pesan-pesan keagamaan, gaya berbicara, dan dampak yang diharapkan atau dihasilkan dari dakwah tersebut. Dengan memahami cara dakwahnya, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran lebih komprehensif tentang pengaruhnya di kalangan penonton.

Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengeksplorasi cara melakukan dekonstruksi terhadap analisis konten dakwah Gus Samsudin di media sosial. Dekonstruksi di sini merujuk pada proses analisis kritis untuk memahami struktur, konsep, dan implikasi dari pesan dakwah. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana orang bereaksi terhadap dakwah tersebut, apakah ada pertanyaan atau kritik yang muncul, dan bagaimana masyarakat merespons atau berpartisipasi dalam proses dekonstruksi tersebut.

Melalui pendekatan kualitatif dan fokus pada metode penontoran video di YouTube, penelitian ini berupaya menggali pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena dakwah Gus Samsudin di era media sosial. Ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang bagaimana agama dan pesan keagamaan disampaikan dan diterima dalam konteks digital saat ini.

## **2. Prosedur penelitian**

Prosedur penelitian ini dimulai dengan langkah pertama yaitu peneliti mencari pemahaman terhadap analisis konten dakwah yang diusung oleh Gus Samsudin di media sosial. Dakwah beliau tampaknya dilandasi oleh keyakinan yang kuat, sebagaimana tercermin dari eksposur

yang masih berlanjut hingga saat ini. Meskipun ada isu-isu yang beredar di media sosial yang meragukan keilmuannya, dakwah beliau masih mampu mempertahankan basis pengikutnya. Beberapa kalangan, termasuk pesulap merah, secara terbuka menyoroti trik pengobatan yang diatribusikan kepada Gus Samsudin dengan mengklaim bahwa itu hanyalah trik ilusi dan bukan pengobatan Islami yang sah.

Pertanyaan krusial yang muncul dalam penelitian ini adalah sejauh mana dakwah Gus Samsudin disesuaikan dengan syariat Islam, metode dakwah yang diterapkan, dan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mendekati penelitian ini dengan menonton sebanyak mungkin video dakwah Gus Samsudin. Tujuannya adalah untuk memahami apakah pesan yang disampaikan masih sesuai dengan norma-norma agama Islam dan apakah metodenya dapat diterima oleh masyarakat umum. Dengan demikian, penelitian ini mencoba memberikan analisis mendalam terhadap relevansi dan validitas dakwah Gus Samsudin di era kontemporer di media sosial.

### **3. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti terapkan, yaitu dengan mencari dakwah Gus Samsudin yang berfokus pada cara ruqyah dan melakukan observasi melalui menonton video di YouTube, penelitian ini mencerminkan pendekatan kualitatif yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang dakwah tersebut. Berikut adalah beberapa pertimbangan terkait dengan teknik pengumpulan data yang Peneliti gunakan:

#### **a. Observasi Langsung Melalui Media Sosial:**

Mencari dakwah Gus Samsudin di YouTube memberikan peneliti akses langsung ke materi dakwahnya. Ini dapat memberikan gambaran nyata tentang pesan yang disampaikan, metode yang digunakan, dan tanggapan dari pengikut atau penonton.

b. Analisis Konten:

Menonton video dakwah, peneliti dapat melakukan analisis konten untuk mengevaluasi kepatuhan dakwah tersebut terhadap aqidah, fiqih dan etika dakwah. Peneliti dapat memeriksa bagaimana beliau menafsirkan ayat-ayat, menyampaikan pesan keagamaan, dan melibatkan konsep ruqyah.

c. Konteks dan Interpretasi:

Melalui pengumpulan data ini, peneliti dapat memahami konteks dakwah Gus Samsudin dan melihat apakah pesan-pesannya sesuai dengan aqidah, fiqih dan etika dakwah. Hal ini juga dapat membantu peneliti memahami apakah dakwah tersebut relevan dengan kebutuhan dan pemahaman umat Islam saat ini.

d. Tanggapan Pengikut:

Selain itu, Anda dapat mengamati tanggapan dan komentar dari pengikut atau penonton di platform YouTube. Hal ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pesan-pesan tersebut diterima oleh masyarakat dan apakah ada pertanyaan, kritik, atau dukungan terhadap dakwah tersebut.

e. Keterbatasan Pengumpulan Data:

Walaupun pengumpulan data ini dapat memberikan wawasan yang berharga, perlu diingat bahwa melalui media sosial, Anda mungkin hanya mendapatkan bagian kecil dari keseluruhan konteks dakwah dan respons yang sebenarnya.

f. Validitas dan Keandalan Data:

Penting untuk mempertimbangkan validitas dan keandalan data yang peneliti kumpulkan. Periksa keakuratan informasi yang disampaikan dalam dakwah dan memastikan bahwa analisis yang peneliti lakukan dapat diandalkan untuk mendukung kesimpulan penelitian.

g. Refleksi dan Interpretasi:

Teknik pengumpulan data ini juga memberikan ruang bagi refleksi dan interpretasi pribadi peneliti terhadap materi dakwah. Pengamatan dan analisis yang kritis dapat membantu peneliti membentuk pandangan yang lebih komprehensif terkait dengan relevansi dan sesuai tidaknya dakwah tersebut dengan kaidah-kaidah fiqih Islam.

#### 4. Teknik Analisis Data

##### a. Uji kredibilitas data

Kredibilitas bertujuan untuk memverifikasi kebenaran data yang berhasil dikumpulkan. Kredibilitas data pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dalam penelitian non-kualitatif. Kriteria ini digunakan untuk melakukan penyelidikan dengan cara yang memungkinkan tingkat kepercayaan penemuan yang tercapai, serta menunjukkan tingkat kepercayaan hasil temuan melalui proses pembuktian oleh peneliti terhadap realitas yang sedang diteliti.<sup>10</sup> Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sumber atau metode lain di luar data itu sendiri untuk tujuan verifikasi atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>11</sup>

Triangulasi mengacu pada konsep segitiga, tetapi tidak mengharuskan informasi diperoleh dari tepat tiga sumber. Menurut teknik triangulasi, informasi harus dikumpulkan atau diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda untuk menghindari bias dalam sebuah kelompok. Menurut Sugiyono, terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988). hal. 324.

<sup>11</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, (jogjakarta Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 208.

<sup>12</sup> Afrizal, "*Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*," 1st ed. (Jakarta: Rajawali, 2015), hal. 168

Penelitian ini, dilakukan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi atau data menggunakan metode yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode observasi, pencarian internet, dan dokumentasi. Tahap ini dilakukan ketika kebenaran informasi diragukan. Contohnya, dengan memeriksa data melalui observasi pada akun YouTube, mengamati unggahan video serta tanggapan para pelanggan terhadap postingan tersebut.

#### **b. Analisis data**

Teknik penggunaan data dalam penelitian kualitatif sebenarnya adalah sebuah proses. Ini mengindikasikan bahwa dalam melakukan penelitian kualitatif, proses ini seharusnya dimulai sejak tahap pengumpulan data dan kemudian dilakukan dengan penuh kecermatan setelah semua data terkumpul.<sup>13</sup> Setelah data yang diperlukan telah terkumpul melalui teknik observasi, pencarian internet, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis data sebelum menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana, terdapat tiga aliran dalam melihat analisis data, yaitu:

##### 1) Kondensasi data

Kondensasi data merupakan suatu bentuk analisis yang melibatkan proses membersihkan, menyortir, memusatkan, membuang, dan mengatur data dengan tujuan agar kesimpulan "final" dapat ditarik dan diverifikasi. Proses kondensasi data ini mencakup pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan/atau transformasi data yang terlihat dalam seluruh korpus data, baik itu berasal dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, kondensasi data

---

<sup>13</sup> Ahmad Tanzeh, "*Pengantar Metode Penelitian*", (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 92.

<sup>14</sup> Feny Rita Flatinka dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang Sumatera Barat: Get Press, 2022), hal. 70-73

dilakukan dengan fokus pada menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran atau kesimpulan yang lebih jelas.

## 2) Penyajian Data

Penelitian kualitatif, presentasi data dapat dilakukan melalui ringkasan, diagram, relasi antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun, format yang paling umum adalah melalui narasi teks. Dengan menampilkan data ini, mempermudah pemahaman terhadap keadaan yang diamati serta membantu dalam merencanakan langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari data tersebut.<sup>15</sup> Pada tahap ini, peneliti mempresentasikan data setelah dilakukan proses kondensasi ke dalam bentuk deskripsi yang berbentuk naratif atau teks yang disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

## 3) Menyimpulkan Data

Kesimpulan atau verifikasi adalah fase terakhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan ringkasan dari informasi yang telah terkumpul. Kegiatan ini bertujuan untuk mengekstraksi makna dari data yang terhimpun dengan mencari pola, kesamaan, atau perbedaannya. Penarikan kesimpulan juga dapat dilakukan dengan memeriksa kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan konsep-konsep mendasar yang terkait dalam penelitian.<sup>16</sup> Di fase ini, peneliti mengekspresikan simpulan dari penafsiran dan evaluasi yang sudah dilakukan. Bila simpulan awal masih diragukan, peneliti bisa mempertimbangkan verifikasi dengan pengumpulan data

---

<sup>15</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian...*, hal. 85

<sup>16</sup> Masayu Rosyidah dan Rafiq Fijra, *Metode Penelitian*, (Sleman: Deepublish, 2021), hal.

tambahan secara langsung. Namun, jika simpulan awal sudah terbukti dengan bukti yang valid dan konsisten, maka simpulan tersebut dapat dianggap meyakinkan.